

EKSISTENSI DAYAH DI ACEH: PERAN DAN KIPRAHNYA DALAM MEMAJUKAN MASYARAKAT

Saiful¹

¹Dosen Tetap UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Email: saifulr720@gmail.com

Abstrak: Dayah sebagai pusat pendidikan agama memiliki peran penting dalam memajukan pendidikan masyarakat Aceh. Dayah telah banyak menghasilkan ulama-ulama yang terkenal dan berperan aktif dalam mendidik generasi muda taat menjalankan perintah Allah dan memiliki karakter yang luhur. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran dan kiprah Dayah dalam memajukan pendidikan masyarakat Aceh. Penelitian ini menggunakan metode library research (kajian kepustakaan) dengan pendekatan historis yang mengkaji teori-teori tentang eksistensi dayah di Aceh. Adapun hasil penelitian yaitu peran dan kiprah dayah di Aceh meliputi: (a) Dayah sebagai pusat pendidikan agama Islam. Dayah sebagai pusat belajar agama masyarakat telah melahirkan ulama-ulama yang menjadi referensi dalam bidang pendidikan agama. (b) Dayah sebagai lembaga pendidikan bagi masyarakat. Ulama dayah menjadi figur dalam masyarakat dan peduli dengan lingkungan sosial masyarakat sekitarnya. (c) Dayah sebagai lembaga pembangunan masyarakat. Dayah berperan sebagai penggerak pembangunan dan perubahan pola pikir masyarakat Aceh.

Kata Kunci: Dayah, Peran dan Kiprah, Pendidikan Masyarakat.

Abstract: Dayah as a center for religious education has an important role in advancing the education of the Acehnese people. Dayah has produced many famous scholars who play an active role in educating the younger generation to obey Allah's commands and have a noble character. The purpose of this study was to determine the role and progress of Dayah in advancing the education of the Acehnese people. This study uses a library research method with a historical approach that examines theories about the existence of the dayah in Aceh. The results of the research, namely the role and gait of the dayah in Aceh include: (a) Dayah as a center for Islamic religious education. Dayah as a community religious learning center has given birth to scholars who become references in the field of religious education. (b) Dayah as an educational institution for the community. Dayah clerics become figures in the community and care about the social environment of the surrounding community. (c) Dayah as a community development institution. Dayah plays a role as a driver of development and changes in the mindset of the Acehnese people.

Keywords: Dayah, Roles and Activities, Community Education.

A. PENDAHULUAN

Dayah berasal dari bahasa Arab yaitu *zawiyah* yang artinya sudut atau pojok. Di Aceh istilah *zawiyah* lebih menonjol, hal ini disebabkan karena kebanyakan ulama yang bermazhab Syafi'i yang belajar agama yang belajar di *zawiyah*, baik di Makkah, Baghdad, Kairo dan Damaskus. Setelah menyelesaikan pendidikannya, para ulama

tersebut kembali ke Aceh dan mengembangkan pendidikan *zawiyah* dengan menggunakan istilah dayah. Di Indonesia istilah dayah dinamakan dengan pesantren.

Menurut (Mujamil Qamar:tt:2) pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan, pengembangan, mengajarkan ilmu agama Islam dan santrinya menetap di pesantren. Menurut (Abu Hamid:1983:329), pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) karangan ulama-ulama terdahulu dan santrinya tinggal di pesantren (pondok) yang bertujuan untuk mempelajari ilmu agama Islam dan moralitas serta mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut (Mastuhu:94:6), pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*tafaqquh fī al Dīn*) dengan menekankan pada pentingnya moral sebagai pedoman hidup.

Menurut (Sri Suyanta: 2012: 29) mengatakan bahwa dayah merupakan institusi pendidikan Islam khas di Aceh dengan sistem pendidikan Islam yang mengakomodir nilai-nilai budaya Aceh yang dijunjung tinggi dan menjadi nilai yang diamalkan dan ditaati oleh santri. Menurut (Saiful: 2016:26) dalam bukunya “ Strategi Pendidikan Karakter pada Dayah Salafi di Aceh, mengatakan bahwa dayah salafi ialah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, dan mendalami ilmu agama Islam serta pendidikan moralitas yang bersumber dari kitab-kitab karangan ulama-ulama terdahulu.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang pertama telah menghasilkan para ulama dan muballiq yang berpengetahuan luas, memiliki wawasan keilmuan Islam. Proses pendidikan di dayah/pesantren mengutamakan ilmu agama Islam yang bertujuan mencerdaskan kehidupan masyarakat serta turut andil dalam pembangunan nasional. Dayah/pesantren memiliki tiga tri dharma yang harus dilaksanakan oleh setiap santri yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, pengembangan ilmu agama Islam, dan pengabdian terhadap agama, masyarakat, dan negara. (Departemen Agama RI:1980/1981:1).

Menurut M. Hasbi Amiruddin, dayah mempunyai 4 (empat) peran dan kiprahnya dalam memajukan masyarakat Aceh, yaitu sebagai pusat belajar agama (*the central of religious learning*), sebagai benteng melawan penjajah, sebagai agen pembangunan, dan sebagai sekolah bagi masyarakat. (M. Hasbi Amiruddin: 2003: 48).

Dayah berperan dalam membantu masyarakat untuk belajar ilmu agama Islam. Lulusan dayah telah banyak berpartisipasi dalam memajukan pendidikan di Aceh dan juga terlibat dalam pengembangan ajaran Islam di Aceh. Menurut (Lismawani: 2020: 107) dayah sebagai lembaga pendidikan bertujuan membentuk akhlak mulia sehingga terciptanya pribadi muslim yang ta'at beribadah dan hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.

Menurut (Ahmad Tafsir, 2001:201-203) tujuan pendidikan yang dilaksanakan di pesantren/dayah, yaitu: (1) Mendidik santri memiliki jiwa bijaksanan dan kebebasan. Santri dididik mampu memahami makna hidup, berani serta memiliki rasa tanggung jawabnya dalam kehidupan di masyarakat dan setiap manusia memiliki kebebasan dan kebebasan tersebut terkontrol; (2) Mendidik santri mengatur diri sendiri. Di pesantren, santri mengatur sendiri kehidupannya menuruti batasan yang diajarkan agama. Ada unsur kebebasan dan kemandirian; (3) Melatih santri memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Di pesantren berlaku prinsip melaksanakan kewajiban kepada diri sendiri dan kepada orang lain; (4) Melatih santri menghormati orang tua dan guru. Tujuan ini dicapai antara lain melalui penegakan berbagai pranata di pesantren seperti mencium tangan guru, tidak membantah guru dan demikian juga kepada orang tua; (5) Mendidik santri mencintai ilmu. Pesantren merupakan tempat santri menuntut pengetahuan. Al-Qur'an dan hadits banyak mengajarkan tentang pentingnya menuntut ilmu pengetahuan; (6) Mengajarkan hidup mandiri. Di pesantren sejak awal santri dilatih untuk mandiri, seperti masak sendiri, mencuci pakaian sendiri, mengatur uang belanja sendiri dan sebagainya; dan (7) Melatih hidup sederhana. Di pesantren santri dibina hidup sederhana, karena kesederhana itu sesungguhnya realisasi dari ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya, menurut (Daradjat:1992:98) tujuan pendidikan yang dilaksanakan di pesantren ialah: (a) Meningkatkan pesantren di seluruh Indonesia dan mencetak manusia muslim sebagai kader-kader pembangunan dan bertanggung jawab untuk keselamatan bangsa; (b) Menetapkan pesantren sebagai sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal dalam rangka membangun manusia seutuhnya; (c) Mendidik santri menjadi anggota masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, dan keterampilan; (d) Mendidik santri menjadi manusia muslim dan kader ulama yang berjiwa ikhlas, tabah, tanggung jawab dan mengamalkan syari'ah Islam; dan (e) Mendidik para santri menjadi guru yang cakap serta terampil dalam pembangunan mental spritual.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dayah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfungsi melahirkan kader-kader ulama dengan missinya mensyiarkan dahwah Islam, dan mampu menguasai ilmu-ilmu keislaman. Selain itu, tujuan pendidikan di dayah/pesantren yaitu mempersiapkan santri menjadi orang ‘alim (ulama) dan mengabdikan dalam masyarakat.

Adapun Dayah di Aceh memiliki peran penting dalam memajukan pendidikan masyarakat, hal ini terlihat dari banyaknya alumni dayah yang terlibat dalam pendidikan di dayah baik dayah tradisional maupun dayah moderen. Keterlibatan alumni dayah dalam bidang pendidikan telah membawa perubahan bagi masyarakat, terutama peningkatan ketakwaan, pembinaan akhlak dan pengembangan masyarakat serta ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Lebih jauh, peran dayah juga semakin meningkat, dan lembaga pendidikan dayah tidak lagi sebatas tempat pendidikan keagamaan, tetapi juga menyentuh ranah sosial politik. Menurut (Hasbi Amiruddin:2003:42-50), dayah sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam pengembangan masyarakat yaitu sebagai pusat belajar agama (*the central of religious learning*) dan cendikiawan muslim.

Di era globalisasi saat ini, kiprah dayah semakin jelas dan banyak perubahan dan kemajuan, hal ini terlihat dengan banyaknya santri-santri yang belajar di dayah. Di samping itu, dayah sangat mendukung program pemerintah dalam menanggulangi korupsi dan tindakan kriminal dalam masyarakat. Pemerintah Aceh melalui Badan Dayah Provinsi Aceh sangat besar perhatiannya terhadap kemajuan pendidikan dayah, hal ini terlihat dengan banyaknya bantuan untuk dayah-dayah yang ada di Aceh. Di samping, adanya bantuan dana. Badan Dayah Provinsi Aceh juga mengadakan seminar dan pelatihan bagi guru dayah, terutama tentang manajemen pengelolaan dayah dan juga pelatihan bahasa Inggris bagi guru dayah. Tujuan seminar dan pelatihan tersebut untuk peningkatan status dayah dan peningkatan sumber daya manusia dalam memajukan pendidikan. Selain itu, melaksanakan pelatihan pengembangan kurikulum dayah yang sesuai dengan harapan masyarakat dan implementasi penerapan syariah Islam di Aceh.

Eksistensi Dayah di Aceh telah memberikan manfaat bagi masyarakat Aceh, terutama dalam memajukan pendidikan masyarakat. Keberadaan dayah di Aceh telah membawa perubahan besar dalam bidang pendidikan, pembangunan agama, dan bangsa. Dayah telah berperan aktif sejak dulu hingga sekarang, sehingga banyak melahirkan

ulama-ulama yang menjadi pilar-pilar kehidupan masyarakat, menjadi pemimpin dalam perlawanan menentang penjajah, merebut kemerdekaan dan mengisi pembangunan bangsa. Di samping itu, dayah telah membuktikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang menjiwai nilai-nilai budaya bangsa Indonesia dan mampu menghadapi dan menjawab segala tantangan.

Berangkat dari uraian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu (a) Untuk mengetahui peran dan kiprah dayah di Aceh dalam memajukan pendidikan masyarakat. (b) Untuk mengetahui eksistensi dayah di Aceh dari dulu hingga sekarang dengan menggunakan pendekatan historis.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan historis dengan menyelidiki teori-teori yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh pendidikan melalui studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mendapatkan teori-teori, konsep-konsep yang berkaitan dengan peran dan kiprah dayah di Aceh sebagai lembaga pendidikan tertua khususnya di Aceh dan umumnya di Indonesia. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif seperti buku-buku dan literatur-literatur yang relevan dengan kajian ini. Adapun sumber data utama (primer) dalam penelitian ini yaitu buku-buku dan artikel (jurnal) yang membahas teori tentang dayah/pesantren di Aceh seperti buku karya M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*. Buku karya Amirul Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Buku karya Saiful "Strategi Pendidikan Karakter pada Dayah di Aceh" dan artikel karya Saifullah, "Kelebihan Pendidikan Berbasis Dayah" Sedangkan sumber data sekunder yaitu buku-buku dan artikel (jurnal) yang membahas tentang pesantren/dayah secara umum.

Adapun langkah yang penulis laksanakan dalam pengumpulan data penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengumpulkan literatur-literatur yang relevan dengan dengan pembahasan dalam penelitian ini dengan mengkaji teori-teori tentang peran dayah dalam memajukan pendidikan;
2. Mengklasifikasi semua referensi yang terkait dengan teori tentang dayah/pesantren seperti buku, artikel (jurnal) baik dari sumber primer, dan sekunder;

3. Mengutip referensi sesuai tema penelitian yang berasal dari berbagai literatur yang validitas dan terpercaya berkaitan dengan teori tentang dayah;
4. Melakukan validasi data teori tentang dayah berdasarkan sistematika penelitian yang telah dicancang.

Penetapan langkah penelitian di atas dilakukan sesuai dengan tahapan penelitian yaitu diawali dengan mengumpulkan literatur, mengklasifikasi sumber primer, dan sekunder, mengutip referensi, dan melakukan validasi data dari sumber utama atau sumber sekunder.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Dayah Sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam*

Dayah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam proses transfer ilmu pengetahuan agama Islam kepada masyarakat. Proses pendidikan di dayah mengutamakan ilmu pengetahuan agama Islam dan karakter yang mulia, sehingga mampu mengamalkan dan mensyiarkan ajaran Islam dalam masyarakat. Hasbi Amiruddin mengatakan bahwa pada masa kesultanan Iskandar Muda (1607-1636), terdapat 44 *Syeikh* yang mengajar berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, politik, sejarah, kesehatan, dan pertanian. Salah satu yang membahas tentang ilmu astronomi dan pertanian yaitu kitab yang ditulis oleh Tgk. Kuta Karang yang berjudul "*tal al-mulk*" Kitab ini di cetak pada tahun 1893 di Cairo dan Mekkah, yang berisikan cara menghitung waktu yang cocok dalam musim, ramalan-ramalan cuaca, pengobatan dan metode menandai waktu. (Hasbi Amiruddin: 2003: 38-39).

Menurut Amirul Hadi, dayah di Aceh sudah berkembang sejak masa pemerintahan Sultan Al-Mālik Al-Zāhir, hal ini dapat dilihat dari kedatangan 2 (dua) orang ulama Persia ke Pasai, yaitu Qāḍī Sharīf Amīr Sayyid dari Shirāz dan Tāj Al-Dīn dari Isfahan. Kehadiran ulama tersebut bertujuan untuk melakukan diskusi keagamaan yang dilaksanakan secara reguler di istana dan di masjid. Dalam kegiatan diskusi tersebut, Sultan juga ikut berpartisipasi berdiskusi terkait dengan pengetahuan agama Islam. Pada masa pemerintahan Sultan 'alā al-Dīn, seorang ulama Makkah bernama Syeikh Abu Al-Khayr datang ke Kerajaan Aceh untuk mengajar tasawuf dan ilmu fiqh. Dalam kegiatan diskusi keagamaan tersebut, hadir juga ulama yang berasal dari Yaman yang bernama Syeikh Muhammad Yamanī, ia dikenal sebagai seorang pakar dalam ilmu *uṣul al-fiqh*. (Amirul Hadi: 2010:156-157).

Menurut M. Hasbi Amiruddin, di antara ulama-ulama yang pernah belajar di Aceh yaitu Syech Muhammad Yusuf Al-Makasari (1626-1699) merupakan ulama yang berasal dari kepulauan Melayu. Selanjutnya, Syekh Burhanuddin dari Minangkabau menyebarkan Islam dan mendirikan surau di Minangkabau. Dalam bidang sastra terkenal dengan Chik di Pante Kulu, salah seorang santri Tgk. Muhammad Amin dayah Cut Tiro, dengan karya sastranya yang sangat terkenal juga menjadi pengobar semangat para pejuang kemerdekaan dalam mempertahankan Aceh dari penjajahan Belanda yaitu hikayat *Prang Sabi*. Dalam bidang tabib, dayah telah melahirkan sosok ulama besar yaitu Tgk. Chik Kuta Karang, seorang ulama ahli pengobatan, pejuang, dan astronomi. Salah satu karyanya dalam bidang kesehatan yaitu kitab *Ar-Rahmah*. Dalam bidang astronomi karyanya yaitu *Sirāj Az-Zalam Fī al Ma'rifati Sa'dī wa al Nahas*, yang membahas tentang ilmu hisab dan ilmu bintang. (Hasbi Amiruddin: 2003: 41-44).

Menurut (Saifullah:2013), pendidikan di dayah mengajarkan 5 (lima) hal kepada santri, yaitu:

- 1) Mengajarkan nilai-nilai iman yang kuat dan kebencian terhadap musuh Allah dan Rasulullah yaitu orang-orang kafir yang memusuhi Islam (*kafir al-Harby*);
- 2) Mengajarkan karakter yang disebut dengan *ruhamā'ubainahum* (budaya toleransi dan kasih sayang sesama Muslim);
- 3) Mengajarkan nilai-nilai ibadah yang disebut dengan selalu ruku dan sujud kepada Allah dalam menegakkan nilai-nilai ajaran Islam;
- 4) Mengajarkan kepada santri selalu mencari keridhaan Allah sebagai perwujudan dari rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang diperolehnya;
- 5) Mengajarkan nilai-nilai suri teladan kepada santri untuk meningkatkan keimanan, kesucian hati, dan ketakwaan kepada Allah.

Selanjutnya, peran dayah di Aceh terlihat dari banyaknya alumni menjadi pendakwah yang menguasai ilmu agama dan dapat bergaul dalam masyarakat dengan baik sehingga aktivitas mereka secara langsung dapat meningkatkan religiusitas masyarakat Aceh. (Rahayu Subakat: 2017: 76).

2. Dayah sebagai Lembaga Pendidikan bagi Masyarakat

Dayah di Aceh telah melahirkan pemimpin yang mampu mengabdikan kepada masyarakat dan berfungsi sebagai penasihat, pembimbing, dan memajukan pendidikan. Menurut (Qamar:tt: 25-26), pesantren memiliki peran penting dalam masyarakat, yaitu:

1. Sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional;
2. Sebagai penjaga dan pemelihara Islam tradisional;
3. Sebagai pusat reproduksi ulama;
4. Sebagai pusat penyuluhan kesehatan, dan pengembangan teknologi bagi masyarakat pedesaan;
5. Sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Menurut (Galba, 1995: 64) pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mampu mengubah dan memperbaiki pendidikan masyarakat dalam membentuk pribadi muslim yang taat menjalankan perintah Allah dan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan bermasyarakat. Dayah/pesantren merupakan sebagai santri mengadu, berbagai permasalahan yang tidak dapat dipecahkan. Dayah/pesantren dianggap sebagai tempat memecahkan masalah secara bijaksana, yang tidak hanya menyangkut masalah santri, tetapi juga masalah masalah yang dihadapi masyarakat.

Pesantren/Dayah telah menunjukkan kemampuannya dalam melahirkan kader-kader ulama dan menjadi pusat kegiatan pendidikan yang memiliki misi untuk membebaskan santri dari kebodohan dan memberdayakan santri dalam menguasai ilmu pengetahuan agama Islam yang menjadi bekal santri dalam mengabdikan mengubah pola pikir masyarakat menuju tatanan masyarakat yang adil. Dayah telah membuktikan perannya dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap penguasaan ilmu agama Islam melalui proses pembelajaran kitab-kitab atau yang dikenal dengan kitab kuning yang dikarang oleh ulama-ulama yang bermazhab Syafi'i.

Pesantren/Dayah telah berjasa dalam pembangunan bangsa melalui kader-kader terbaiknya, dan menjadi figur dan peduli akan lingkungan sosial masyarakat di mana mereka tinggal serta memiliki komitmen yang kuat dalam transformasi sosial kemasyarakatan dengan menggunakan pendekatan religius. Melalui pendekatan tersebut, menghasilkan medium transformasi sosial keagamaan bagi pemberdayaan kognitif masyarakat secara berkesinambungan. (M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo: 2005: 10-11). Pesantren/dayah berperan sebagai pusat dakwah, dan pusat pengembangan pemberdayaan masyarakat yang fokusnya untuk pembinaan moralitas santri dalam pengembangan pendidikan karakter (*al-akhlāq al-karīmah*) yang bertujuan sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan ilmu agama Islam.

Selanjutnya, menurut (Zamakhsyari:1986:21) salah satu keunggulan pendidikan di pesantren adalah memperkaya pikiran santri dengan wawasan Ilmu agama Islam dan juga menfokuskan pada pembentukan moralitas, melatih dan meningkatkan semangat menghargai nilai-nilai spritual dan humanistik. Di dayah/pesantren mengajarkan kejujuran dan mengajarkan bagaimana hidup sederhana dalam bermasyarakat. Tujuan pendidikan dayah/pesantren untuk beribadah kepada Allah.dan membentuk budaya ikhlas, hidup sederhana, mandiri, gotong royong, belajar budaya lokal, persaudaraan, cinta tanah air, persaudaraan sesama manusia, mengajarkan karakter, toleransi, dan moderat.

3. *Dayah sebagai Lembaga Pembangunan Masyarakat*

Kiprah dayah di Aceh memiliki peran multifungsi, baik sebagai sarana aktifitas belajar mengajar maupun sebagai lembaga pendidikan karakter ummat. Dayah juga berperan dalam perjuangan kemerdekaan RI maupun setelah diproklamkan kemerdekaan. Demikian juga, fatwa-fatwa ulama yang berasal dari Dayah menjadi rujukan dalam penetapan hukum atau qanun yang berkaitan dengan pelanggaran syariat Islam di Aceh. (Abidah dan Ahmad Khusairi: 2021:5). Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang dayah memiliki peranan penting dalam mengembangkan masyarakat Aceh seperti hikayat perang sabi karya Tgk. Chik Pante Kulu. Ulama lainnya yaitu Tgk. Chik di Tiro dan Tgk. Chik Kuta Karang yang sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial politik di Aceh. (Hasbi Amiruddin: 2003: 44-45). Dayah sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam pengembangan masyarakat yaitu sebagai pusat belajar agama dan cendikiawan, sebagai benteng terhadap kekuatan melawan penjajah, dayah sebagai agen pembangunan, dan sebagai sekolah bagi masyarakat.

Dayah telah berpartisipasi dalam proses pendidikan, pembangunan dan perubahan masyarakat. Hal ini terbukti dengan kader-kader dayah terlibat langsung dalam pembangunan masyarakat. Dayah telah menunjukkan jati dirinya kepada masyarakat Aceh terutama dalam menghasilkan pemimpin-pemimpin yang dapat berkecimpung dalam pembangunan dan perubahan masyarakat Aceh. Dayah dianggap sebagai penggerak pembangunan dan perubahan karena adanya peran lulusan dayah dalam mengabdikan ilmunya dalam masyarakat. Di antara keterlibatan ulama dayah dalam pembangunan dan perubahan yaitu: Pertama, ulama dayah terlibat dalam melaksanakan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat; Kedua, sikap ulama dayah lebih dipercayai oleh masyarakat sebagai orang yang sesuai antara perkataan dengan perbuatan; Ketiga,

ulama dayah memiliki kemampuan mendorong masyarakat berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembangunan dan perubahan dalam rangka pengembangan masyarakat. (Hasbi Amiruddin: 2003: 48-49).

Sisitem pendidikan pesantren/dayah telah melahirkan lulusan yang memiliki intelektual tinggi. Para lulusan dayah mengabdikan kepada masyarakat dengan ikhlas dan menyatukan semua unsur dalam masyarakat. Dalam melaksanakan pendidikannya, dayah mengedepankan pembinaan karakter. Sistem pendidikan seperti ini yang membuat pesantren/dayah disegani masyarakat. Keberadaan dayah telah menghasilkan para pendakwah yang mampu berperan aktif tengah-tengah masyarakat.

D. KESIMPULAN

Dayah merupakan lembaga pendidikan berperan dalam pembangunan agama, dan bangsa dan menjadi pilar-pilar kehidupan masyarakat, berperan dalam merebut kemerdekaan dan mengisi pembangunan. Dayah sebagai lembaga pendidikan yang menjiwai nilai-nilai budaya bangsa Indonesia dan mampu menghadapi dan menjawab segala tantangan. Selain itu, dayah merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang mengedepankan moralitas dalam pergaulan bermasyarakat.

Peran dan kiprah dayah di Aceh meliputi: (a) Dayah sebagai pusat pendidikan agama Islam. Dayah sebagai pusat belajar agama masyarakat telah melahirkan ulama-ulama yang menjadi referensi dalam bidang pendidikan agama. (b) Dayah sebagai lembaga pendidikan bagi masyarakat. Ulama dayah menjadi figur dalam masyarakat dan peduli dengan lingkungan sosial masyarakat sekitarnya. (c) Dayah sebagai lembaga pembangunan masyarakat. Dayah berperan sebagai penggerak pembangunan dan perubahan pola pikir masyarakat Aceh.

E. REFERENSI

- Abidah dan Khusairi, A. (2021). Pendidikan Dayah di Aceh dalam Bayang-Bayang Pandemi Covid-19. At-Tarbawi: *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*. Vol. 8, Nomor 1.
- Amiruddin, H. M. (2003). *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*. Lhokseumawe: Nadiya Foundation.
- Daradjat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, (1980/1981). *Standarisasi Pondok Pesantren*, Jakarta.
- Dhofier, Z. (1986). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, cet II, Jakarta: LP3ES.

- Galba, S. (1995). *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, A. (2010). *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hamid, A. (1983). *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lismawani. (2020). Kontribusi Dayah Darul Ihsan dalam Pembinaan Pendidikan Keagamaan Masyarakat Darussalam Aceh Besar. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*. 2(1)
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Qomar, M. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga
- Saiful. (2020). *Strategi Pendidikan Karakter pada Dayah Salafi di Aceh*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Saifullah. (2013). Kelebihan Pendidikan Berbasis Dayah, disampaikan pada khutbah Jum'at di Mesjid Agung Bireuen.
- Subakat, R. (2017). Peranan Dayah dan Meunasah di Aceh dalam Membentuk Masyarakat Religius. *Jurnal As-Salam*, 1 (3) September-Desember 2017.
- Sulthon, M. M. dan Khusnurdilo, M. (2005). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Suyanta, S. (2012). Idealitas Kemandirian Dayah. *Jurnal Islam Futura Pascasarjana UIN A-Raniry Banda Aceh*.
- Tafsir, A. (2001). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.